MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA IPS MELALUI PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN KONSTRUKTIVIS DI KELAS IV SDN 1 PUUNDOHO

Hiliany Yanti¹⁾, La Ode Rafiuddin. R²⁾

¹⁾ SDN 1 Puundoho, Kolaka Utara, Indonesia

²⁾ Jurusan PGSD, Universitas Halu Oleo, Kendari, Indonesia

email: hilianyyantii.pjj@gmail.com

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah untuk hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis kelas IV SDN 1 Puundoho Kabupaten Kolaka Utara. Prosedur penelitian ini meliputi: perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan evaluasi, serta refleksi. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan lembar observasi aktivitas dan evaluasi tes siklus. Teknik analisis data menggunakan analisis deskriptif yaitu menghitung persentase aktivitas guru, dan ketuntasan hasil belajar siswa selama proses pembelajaran. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini terdiri dua yaitu dari segi proses dan hasil. Hasil penelitian yaitu pada siklus I aktivitas guru pertemuan pertama 60% dan pertemuan kedua 70% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 90% dan pertemuan kedua 100%. Aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 60% dan pertemuan kedua 70% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 90% dan pertemuan kedua 100%. Hasil belajar siswa pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 19 orang atau 73,08% dan yang tidak tuntas berjumlah 7 orang atau 26,92% sedangkan pada siklus II siswa tuntas mencapai 24 siswa atau 92,31% dan yang tidak tuntas berjumlah 2 siswa atau 7,69%.

Kata kunci: Model pembelajaran; konstruktivis, hasil belajar

IMPROVING THE STUDENT LEARNING OUTCOMES IN IPS STUDENTS THROUGH APPLICATION OF CONSTRUCTIVIC LEARNING MODELS IN CLASS IV SDN 1 PUUNDOHO

Abstract: The aim of the study was for student learning outcomes in the social studies subject through the application of the constructivist learning approach for class IV SDN 1 Puundoho, North Kolaka Regency. This research procedure includes: planning, implementing actions, observation and evaluation, and reflection. Data collection techniques in this study used activity observation sheets and cycle test evaluations. The data analysis technique used descriptive analysis, namely calculating the percentage of teacher activity, and the completeness of student learning outcomes during the learning process. There are two indicators of success in this study, namely in terms of process and outcome. The result of the research is that in the first cycle the teacher activity at the first meeting was 60% and the second meeting was 70%, while in the second cycle the first meeting was 90% and the second meeting was 100%. Student activity in the first cycle of the first meeting was 60% and the second meeting was 70%, while in the second cycle the first meeting was 90% and the second meeting was 100%. Student learning outcomes in the second cycle of students who completed reached 19 people or 73.08% and those who did not complete were 7 people or 26.92% while in cycle II students completed reached 24 students or 92.31% and those who did not complete were 2 students or 7.69%.

Keywords: constructivist learning model; learning outcomes

Pendahuluan

Upaya meningkatkan sumber daya manusia yang berkualitas sangat ditentukan oleh pendidikan. Pendidikan perlu mendapatkan perhatian yang serius baik oleh pemerintah, masyarakat, orang tua dan guru demi terwujudnya pengembangan pengetahuan dan peningkatan mutu kehidupan dan martabat manusia seperti yang diharapkan. Sebagai bentuk usaha yang telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pengembangan dan pembaharuan sistem instruksional, penggantian dan penyusunan kurikulum baru yang disesuaikan dengan perkembangan masyarakat, pengadaan sarana dan prasarana serta peningkatan mutu guru melalui kegiatan penataran atau studi lanjut.

Guru yang berkualitas dan bermutu memiliki peranan yang sangat penting dalam hal menumbuhkan dan mengembangkan minat belajar siswa. Salah satu tugas guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat memotivasi siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian hasil belajar yang optimal. Namun, realitas yang terjadi bahwa kegiatan pembelajaran berlangsung secara monoton, penyampaian materi yang konvensional, sehingga siswa merasa jenuh dan bosan ketika mengikuti proses pembelajaran dan menjadikan siswa malas belajar. Kondisi tersebut memunculkan masalah yang sangat menonjol yang dihadapi dalam pembelajaran IPS yaitu hasil belajar siswa yang belum memuaskan. Sapriya dalam Rismawati (2016, p.2) Pendidikan IPS adalah penyederhanaan atau adaptasi dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan humaniora, serta kegiatan dasar manusia yang diorganisasikan dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis/psikologis untuk tujuan pendidikan. Menurut Mana'a, dkk (2014, p.2) Ilmu pengetahuan sosial (IPS) merupakan salah satu cabang ilmu yang dipelajari sejak kita mengenal dunia dan tidak akan pernah berakhir untuk dipelajari, karena IPS merupakan ilmu yang sangat dekat dengan keseharian kita sehingga baik secara formal maupun informal kita akan tetap mempelajarinya.

Berdasarkan observasi awal peneliti dengan guru IPS kelas IV SD Negeri 1 Puundoho diperoleh informasi bahwa, kemampuan memahami dan menerima materi pelajaran IPS pada siswa mengalami masalah yang berakibat rendahnya hasil belajar siswa. Guru juga berpendapat bahwa rendahnya hasil belajar siswa dipengaruhi oleh proses pembelajaran di kelas berlangsung yang kurang optimal/maksimal, siswa kurang aktif dalam menerima pelajaran, tidak menunjukkan minatnya dalam menerima pelajaran, respon siswa dalam pelajaran cenderung rendah, selama proses pembelajaran partisipasi siswa hanya mencatat dan mendengarkan penjelasan guru, sedikit sekali siswa yang mengajukan pertanyaan maupun yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru, bahkan tidak jarang siswa bermain-main sendiri pada saat guru menerangkan pelajaran, guru kurang memberikan kesempatan kepada siswa untuk memecahkan masalah belajarnya. Rendahnya hasil belajar tersebut terlihat dari hasil ulangan harian siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat pada semester ganjil tahun pelajaran 2015/2016 menunjukkan bahwa dari 20 orang siswa hanya 12 orang siswa atau 60% yang mencapai KKM yang ditetapkan oleh sekolah untuk mata pelajaran IPS yaitu 70.

Sehubungan dengan hal tersebut di atas, guru sebagai pengelola pembelajaran di kelas perlu memperhatikan apa yang menjadi kebutuhan siswa yang memunculkan kreativitas tinggi yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar siswa dengan menerapkan model pembelajaran konstruktivis. Model pembelajaran konstruktivis menekankan bahwa belajar adalah kegiatan yang aktif, dimana pelajar membangun sendiri pengetahuannya dan bertanggungjawab atas hasil belajarnya. Melalui model pembelajaran konstruktivisme, siswa diharapkan mampu mengkonstruksikan pengetahuan mereka sendiri, dan tidak mengharuskan siswa menghafal fakta-fakta. Sesuatu yang baru ditemukan oleh siswa, bukan dari apa kata guru (Sujarwanto, 2016, p.71). Menurut Chujaemah dalam Priartini, dkk (2017, p.28) langkah

– langkah penerapan model konstruktivisme: (1) fase start, (2) fase eksplorasi, (3) fase refleksi, dan (4) fase aplikasi dan diskusi.

Dalam pembelajaran konstruktivis, belajar merupakan proses aktif pelajar mengkonstruksi arti, teks, dialog, pengalaman psikis dan lain-lain. Dalam hal ini, komponen guru sangat berperan dalam membantu siswa untuk mencapai hasil belajar yang optimal. Menurut model pembelajaran konstruktivisme, keberhasilan belajar bukan hanya tergantung pada lingkungan atau kondisi belajar melainkan juga pada pengetahuan awal siswa (Novia & Kusumo, 2013, p.1093). Senada dengan Suherman dalam Kasmina (2012, p.62) Pengetahuan dikembangkan secara aktif oleh siswa sendiri dan tidak diterima secara pasif dari sekitarnya. Ini berarti pembelajaran merupakan hasil dari usaha siswa itu sendiri dan bukan dipindahkan dari guru kepada siswa. Yaitu tidak lagi berpegang pada konsep pengajaran dan pembelajaran yang lama, di mana guru hanya "menuang ilmu" kepada siswa tanpa siswa itu sendiri berusaha dan menggunakan pengalaman atau pengetahuan mereka.

Menyikapi kondisi dan realitas tersebut di atas perlu dilakukan upaya untuk memperbaiki hasil belajar siswa pada SD Negeri 1 Puundoho Kecamatan Pakue Kabupaten Kolaka Utara dengan menerapkan model pembelajaran yang inovatif dan progresif melalui penerapan model pembelajaran konstruktivis. Atas dasar pertimbangan itu maka akan dilakukan penelitian tindakan kelas dengan judul “Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPS Melalui Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivis di Kelas IV SD Negeri 1 Puundoho Kabupaten Kolaka Utara”.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurdiana (2011) yang menyimpulkan bahwa terdapat peningkatan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 3 Baruga melalui penerapan model konstruktivisme yang meliputi keaktifan dan perhatian belajar siswa dari 75% pada siklus I menjadi 100% pada siklus II. Hasil belajar juga mengalami peningkatan dari 60% pada siklus I menjadi 80% pada siklus II. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Uliana (2011) dengan judul Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 14 Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna. Pada siklus I ketuntasan hasil belajar siswa mencapai 55,26% (21 dari 38 siswa) meningkat menjadi 100% (38 siswa) pada siklus II. Kesimpulan dari penelitian ini adalah Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa kelas IV SDN 14 Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna.

Model pembelajaran konstruktivis dirancang secara matang dan dilaksanakan secara tepat diharapkan dapat mendorong siswa lebih dapat meningkatkan persiapan dalam menerima pelajaran. Peningkatan motivasi belajar siswa juga diharapkan membawa dampak positif yaitu peningkatan hasil belajar siswa.

Masalah dalam penelitian adalah apakah hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS dapat ditingkatkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis di kelas IV SDN 1 Puundoho Kabupaten Kolaka Utara? Tujuan penelitian adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPS melalui penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis kelas IV SDN 1 Puundoho Kabupaten Kolaka Utara. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi guru, siswa, sekolah dan penelitian lainnya.

Metode

Penelitian ini merupakan Penelitian Tindakan Kelas. Karakteristik yang khas dari penelitian tindakan kelas yakni adanya tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki proses belajar mengajar di kelas (Muhtar, 2000, p.8). Penelitian ini dilaksanakan mulai pada semester ganjil tahun pelajaran 2016/2017 bertempat di kelas IV SD Negeri 1 Puundoho, yang direncanakan dalam 2 siklus pembelajaran. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas IV SD Negeri 1 Puundoho. Jumlah siswa sebanyak 26, masing-masing terdiri dari 13

siswa perempuan dan 13 siswa laki-laki. Faktor yang diteliti dalam penelitian ini adalah 1) faktor siswa, 2) Faktor guru dan faktor 3) hasil belajar. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 2 (dua) siklus. Adapun prosedur penelitian tindakan ini meliputi: (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan Tindakan, (3) Observasi dan Evaluasi, dan (4) Refleksi dalam setiap siklus. Data yang didapatkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif. Data kuantitatif diperoleh dari tes hasil belajar siswa sedangkan data kualitatif diperoleh dari hasil observasi aktivitas guru dan siswa dalam proses pembelajaran.

Analisis data dalam penelitian ini adalah menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif digunakan untuk menentukan ketuntasan belajar, keberhasilan aktivitas mengajar guru dan keberhasilan aktivitas belajar siswa.

1. Ketuntasan belajar

a. Ketuntasan Belajar Individu

Ketuntasan belajar individu siswa ditentukan berdasarkan nilai yang diperoleh pada setiap siklus. Siswa dikatakan belajar tuntas jika nilai yang diperoleh siswa adalah ≥ 70 .

b. Ketuntasan Belajar Klasikal

Ketuntasan belajar klasikal ditentukan berdasarkan persentase ketuntasan belajar individu siswa pada setiap siklus pembelajaran dengan rumus sebagai berikut.

2. Menentukan Keberhasilan Aktivitas Belajar Siswa

Keberhasilan aktivitas belajar siswa (KABS) dihitung berdasarkan skor perolehan siswa dibagi jumlah skor maksimum dikalikan dengan seratus persen.

Indikator keberhasilan penelitian terdiri atas 1) Indikator proses yaitu persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa sebesar dari 80%. 2) Indikator hasil belajar siswa dikatakan berhasil dan meningkat jika minimal 80% siswa telah mencapai nilai 70 sesuai dengan KKM sekolah.

Hasil

Hasil Belajar Siswa

Pada pembelajaran siklus I, ketuntasan belajar siswa mencapai 73,08%, dimana siswa yang memperoleh skor ≥ 70 berjumlah 19 orang sedangkan 7 orang (26,92%) belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil belajar siswa pada siklus II siswa yang tuntas mencapai 19 orang atau 73,08% dan yang tidak tuntas berjumlah 7 orang atau 26,92% sedangkan pada siklus II siswa tuntas mencapai 24 siswa atau 92,31% dan yang tidak tuntas berjumlah 2 siswa atau 7,69%.

Aktivitas Mengajar Guru

Pada siklus I aktivitas guru pertemuan pertama 60% dan pertemuan kedua 70% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 90% dan pertemuan kedua 100%.

Aktivitas Belajar Siswa

Pada siklus I aktivitas siswa pada siklus I pertemuan pertama 60% dan pertemuan kedua 70% sedangkan pada siklus II pertemuan pertama 90% dan pertemuan kedua 100%.

Pembahasan

Hasil Belajar Siswa

Keberhasilan aktivitas mengajar guru dan aktivitas belajar siswa berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Nilai siswa pada pembelajaran siklus I masih rendah dibanding siklus II. Peningkatan nilai siswa berpengaruh pada ketuntasan belajar siswa. Berdasarkan nilai yang diperoleh siswa, guru melakukan analisis untuk menentukan ketuntasan belajar siswa.

Pada siklus I ketuntasan belajar siswa mencapai 73,08% dimana 19 orang siswa memperoleh skor ≥ 70 dan 7 orang siswa (26,92%) memperoleh nilai < 70 atau belum mencapai ketuntasan belajar.

Melihat kekurangan yang masih ada serta hasil belajar IPS siswa materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat pada tindakan siklus I belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus memperkuat pemahaman siswa pada konsep keragaman suku bangsa dan budaya setempat melalui pengamatan gambar sehingga dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Perbaikan yang dilaksanakan guru berpengaruh pada proses dan hasil pembelajaran siklus II. Hasil observasi aktivitas mengajar guru dan belajar siswa pada pembelajaran siklus II menunjukkan peningkatan. Aktivitas mengajar guru dan belajar siswa yang baik berpengaruh pada peningkatan hasil belajar siswa. Pada siklus II skor siswa menunjukkan peningkatan dibanding siklus I, dimana 24 siswa (92,31%) telah memperoleh skor ≥ 70 pada siklus II.

Skor yang diperoleh siswa setelah tindakan pembelajaran siklus I dan siklus II dianalisis untuk mengetahui ketuntasan belajar siswa. Pada siklus I, 19 orang siswa (73,08%) telah mencapai ketuntasan belajar, 7 orang siswa (26,92%) belum mencapai ketuntasan belajar. Sedangkan pada siklus II, 24 siswa (92,31%) telah mencapai ketuntasan belajar. Hal tersebut menunjukkan bahwa ketuntasan belajar siswa telah mencapai indikator yang telah ditetapkan. Sedangkan hasil observasi terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan bahwa seluruh komponen skenario pembelajaran telah dilaksanakan dengan baik sesuai yang diharapkan. Karena belajar siswa telah tuntas dan komponen dalam skenario pembelajaran telah dilaksanakan maka hipotesis tindakan telah tercapai yakni penerapan pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar IPS pada materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat di Kelas IV SDN 1 Puundoho.

Pelaksanaan tindakan pembelajaran dalam penelitian ini ditekankan pada kegiatan pengamatan pada gambar dan pengalaman siswa dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengamatan, guru bertindak sebagai pembimbing dan fasilitator. Guru membimbing siswa melakukan pengamatan gambar dan mengarahkan siswa untuk menemukan konsep keragaman suku bangsa dan budaya setempat dari kegiatan yang dilakukan. Pengamatan pada gambar yang dilakukan siswa merupakan proses ilmiah siswa untuk mengkonstruksi konsep materi pelajaran. Dalam proses pengamatan, siswa melihat secara nyata bahwa pengaruh positif dan negatif dari globalisasi. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Sutrisno (1993, p.8) yang menyatakan bahwa dalam model konstruktivis, belajar dipandang sebagai usaha siswa untuk mencari arti tentang sesuatu bagi dirinya melalui interaksi dengan lingkungannya.

Pada pembelajaran siklus I, siswa kurang aktif dalam kegiatan pengamatan gambar sehingga tidak mampu mengkonstruksi konsep keragaman suku bangsa dan budaya setempat. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, guru menyuruh siswa melakukan pengamatan gambar dan lingkungan sehari-hari sehingga siswa dapat memahami materi pelajaran. Keaktifan siswa dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan kemampuan siswa mengkonstruksi konsep yang diajarkan dan berimplikasi pada peningkatan hasil belajar siswa pada tindakan pembelajaran siklus II. Kondisi tersebut sejalan dengan pendapat Poedjohartono (2003, p.13) yang menyatakan bahwa pengetahuan hanya dapat dipahami/dikuasai secara sungguh-sungguh oleh seseorang apabila orang itu secara aktif mengkonstruksi (membentuk) pengetahuan itu dalam pikirannya, jika pengetahuan itu tidak

aktif dikonstruksi sendiri oleh orang yang bersangkutan, pengetahuan itu tidak dapat dikuasai secara sungguh-sungguh.

Konstruktivis merupakan salah satu strategi yang meningkatkan kemampuan bernalar siswa untuk memahami konsep-konsep pembelajaran. Hal ini disebabkan prinsip-prinsip pembelajaran konstruktivis dapat menjembatani konsep-konsep IPS yang masih kabur melalui kegiatan pengamatan sehingga pengetahuan yang baru dapat menyatu dengan pengetahuan yang telah dimiliki siswa. Hal itu sejalan dengan pendapat Bruner yang menyatakan bahwa pembelajaran konstruktivis dimulai dari isu-isu yang berada di sekeliling siswa, keaktifan dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran sesuai dengan kemampuan, pengetahuan awal dan cara belajar siswa. Guru bertindak sebagai fasilitator yang harus memahami mental dan sikap siswa sehingga dapat membantu siswa memecahkan permasalahan dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran konstruktivis siswa dituntut untuk aktif menemukan sendiri konsep-konsep dalam pembelajaran sehingga keaktifan siswa sangat menentukan keberhasilan pembelajaran. Dalam pembelajaran siswa mengkonstruksi dan menemukan sendiri konsep-konsep, baik secara individual maupun kelompok. Menurut Kurniyati (2016, p. 326) keberhasilan proses kegiatan belajar mengajar pada pembelajaran IPS dapat diukur dari keberhasilan siswa yang dilihat dari tingkat penguasaan materi serta hasil belajar siswa.

Aktivitas Mengajar Guru

Pembelajaran siklus I dilaksanakan sesuai skenario pembelajaran yang telah disiapkan. Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan observer, pada pembelajaran siklus I keterlaksanaan skenario pembelajaran masih rendah. Skor perolehan aktivitas guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 6 dan pertemuan kedua 7, siklus II pertemuan pertama adalah 9 dan pertemuan kedua 10. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus I pertemuan pertama adalah 60% dan pertemuan kedua 70%. Persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru pada siklus II pertemuan pertama meningkat menjadi 90% dan pertemuan kedua 100%, dengan rata-rata 95%.

Kekurangan yang pada tindakan siklus I menunjukkan bahwa pembelajaran belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditetapkan, maka penelitian dilanjutkan pada tindakan siklus II. Hal-hal yang harus diperbaiki pada tindakan siklus II adalah guru harus memperkuat pemahaman siswa pada konsep keragaman suku bangsa dan budaya setempat melalui pengamatan gambar sehingga dengan mudah memahami materi yang diajarkan. Guru juga harus mampu mengelola waktu dengan efisien agar semua tahapan kegiatan dalam skenario pembelajaran dapat terlaksana dengan baik.

Rendahnya aktivitas mengajar guru berpengaruh pada rendahnya skor perolehan dan persentase aktivitas belajar siswa. Jika aktivitas mengajar guru baik, maka keberhasilan aktivitas belajar siswa akan baik pula.

Aktivitas Belajar Siswa

Hasil observasi aktivitas mengajar guru pada penelitian tindakan pembelajaran menjadi dasar untuk menentukan skor perolehan guru. Skor perolehan guru digunakan untuk menentukan persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru.

Skor perolehan siswa pada siklus I pertemuan pertama adalah 6 dan pertemuan kedua adalah 7 maka persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa siklus I pertemuan pertama adalah 60% dan pertemuan kedua 70% sehingga rata-rata persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa adalah 65%. Pada pembelajaran siklus II keberhasilan aktivitas siswa dalam kegiatan pembelajaran meningkat. Skor perolehan siswa pada siklus II pertemuan pertama adalah 9 dan pertemuan kedua adalah 10. Peningkatan skor perolehan siswa berdampak pada peningkatan persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa. Persentase keberhasilan aktivitas

belajar siswa siklus II pertemuan pertama adalah 90% dan pertemuan kedua 100%, jadi rata-rata persentase keberhasilan aktivitas belajar siswa siklus II adalah 95%.

Simpulan

1. Penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas mengajar guru Kelas IV SDN 1 Puundoho pada materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas mengajar guru. Pada siklus I rata-rata persentase keberhasilan aktivitas mengajar guru siklus I adalah 65% meningkat menjadi 95% pada siklus II.
2. Penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa Kelas IV SDN 1 Puundoho pada materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan aktivitas belajar siswa. Pada siklus I rata-rata aktivitas belajar siswa adalah 65% meningkat menjadi 95% untuk siklus II.
3. Penerapan pendekatan pembelajaran konstruktivis dapat meningkatkan hasil belajar IPS siswa pada materi keragaman suku bangsa dan budaya setempat di Kelas IV SDN 1 Puundoho. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan persentase ketuntasan hasil belajar siswa. Data awal menunjukkan bahwa ketuntasan hasil belajar siswa sebesar 60% meningkat setelah diterapkan PTK. Pada siklus I persentase ketuntasan hasil belajar siswa adalah 73,08%, meningkat dari data awal dan menjadi 92,31% pada siklus II. Pada siklus I siswa yang mencapai ketuntasan belajar adalah 19 orang siswa meningkat menjadi 24 orang siswa pada siklus II.

Referensi

- Kasmina. (2012). *Penerapan Pendekatan Konstruktivisme Pada Pembelajaran IPA Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas III SD Integral Rahmatullah Tolitoli*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 4 No. 9. 60-73. <https://media.neliti.com/media/publications/118422-ID-penerapan-pendekatan-konstruktivisme-pad.pdf>
- Kurniyati, Dwi. (2016). *Peningkatan Hasil Belajar IPS Dengan Menerapkan Model Pembelajaran Quantum Teaching Di SDN Balong*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 4 Tahun Ke-5. 324-333. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/ojs/index.php/pgsd/article/download/954/869>
- Mana'a, Sriwinda, Bonifasius Saneba, & Palimbong, Anthonius. (2014). *Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran IPS Dengan Menggunakan Pembelajaran Kooperatif Tipe Numbered Heads Together di Kelas IV SDN Lalong Kecamatan Tinangkung Utara Kabupaten Banggai Kepulauan*. Jurnal Kreatif Tadulako Online Vol. 3 No. 3. 1-12. <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/download/3194/2256>
- Muhtar, Roni. (2000). *Penelitian Tindakan Kelas Bagi Guru*. Kendari: FKIP Unhalu.
- Novia, Teti Rizqi & Ersanghono Kusumo. (2013). *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Berbantuan Concept Map Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Kimia Pada Siswa SMA*. Jurnal Inovasi Pendidikan Kimia, Vol 7, No. 1, 2013, hlm 1093-1103. <https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/JIPK/article/download/4410/3775>

- Nurdiana. (2011). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis dalam Meningkatkan Hasil Belajar PKn Siswa pada Materi Perkembangan Wilayah Indonesia di Kelas IV SDN 03 Baruga Kota Kendari*: Skripsi. Kendari: Universitas Haluoleo.
- Rismawati, (2016). *Meningkatkan Hasil Belajar IPS Dengan Teknik Giving Question And Geeting Answer (Memberikan Pertanyaan Dan Mendapatkan Jawaban) Siswa Kelas IV SDN 32 Cakranegara Tahun Ajaran 2015/2016*. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. 1-15. <http://eprints.unram.ac.id/10204/1/E1E%20212%20201.pdf>
- Suparno, P. (2000). *Teori Perkembangan Kognitif Jean Piaget*. Kanisius: Yogyakarta.
- Sujarwanto, S. (2016). *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme Pada Materi Ciri-Ciri Mahluk Hidup Di Kelas III A SD Negeri Keputran*. Mimbar Sekolah Dasar, 3(1), 69-80. doi:<http://dx.doi.org/10.17509/mimbar-sd.v3i1.2357>.
- Uliana. (2011). *Penerapan Pendekatan Pembelajaran Konstruktivis dalam Meningkatkan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV SDN 14 Sawerigadi Kecamatan Barangka Kabupaten Muna*. Kendari: Skripsi. FKIP. Universitas Halu Oleo.
- Priartini, Dera Agustina, Ani Hendriani, & Fitriani, Andhin Dyas. (2017). *Penerapan Model Konstruktivisme Untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep Bangun Ruang Peserta Didik SD*. Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Vol. 11 No. 11, Juni 2017, hlm. 26-35. <https://ejournal.upi.edu/index.php/jpgsd/article/download/13257/7771>